

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Pengertian Biaya Produksi**

Biaya produksi adalah biaya-biaya yang dikeluarkan perusahaan untuk mengolah bahan baku menjadi barang jadi. Menurut (Iman Firmansyah, 2013) biaya diartikan sebagai pengeluaran-pengeluaran atau kewajiban-kewajiban yang timbul dalam memproduksi suatu barang atau jasa.

Biaya adalah pengorbanan sumber ekonomi, yang diukur dalam satuan uang, yang telah terjadi atau yang kemungkinan akan terjadi untuk tujuan tertentu. Ada 4 unsur pokok dalam definisi biaya tersebut (Widilestariningtyas, Anggadini, & Firdaus, 2011).

Biaya (*cost*) adalah pengeluaran-pengeluaran atau nilai pengorbanan untuk memperoleh barang atau jasa yang berguna untuk masa yang akan datang, atau mempunyai manfaat dari satu periode akuntansi tahunan.

Menurut (Iman Firmansyah, 2013), bahwa “Biaya produksi adalah biaya yang digunakan dalam proses produksi yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik. Biaya produksi ini disebut juga dengan biaya produk yaitu biaya-biaya yang dapat dihubungkan dengan suatu produk, dimana biaya ini merupakan bagian dari persediaan.

Menurut (Supriyono, 2013), bahwa “Biaya produksi meliputi semua biaya yang berhubungan dengan fungsi produksi yaitu semua biaya dalam rangka pengolahan bahan baku menjadi produk selesai yang siap untuk dijual.

Menurut (Bustami & Nurlela, 2013), bahwa “Biaya produksi adalah biaya yang digunakan dalam proses produksi yang terdiri dari bahan baku langsung, tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik. Biaya produksi ini disebut juga dengan biaya-biaya yang dapat dihubungkan dengan suatu produk , dimana biaya ini merupakan bagian dari persediaan.

Pengklasifikasian biaya adalah proses pengelompokkan secara sistematis atas keseluruhan elemen yang ada ke dalam golongan-golongan tertentu yang lebih ringkas untuk dapat memberikan informasi yang lebih memiliki arti atau lebih penting. Umumnya pengklasifikasian biaya ini, ditentukan atas dasar tujuan yang hendak dicapai dengan pengklasifikasian tersebut, sehingga dikenal konsep pengklasifikasian biaya yang berbeda untuk tujuan yang berbeda.

Menurut (Supriyono, 2013), mengemukakan mengenai penggolongan biaya sebagai berikut:

1. Penggolongan biaya sesuai dengan fungsi pokok dari kegiatan/aktivitas perusahaan.
2. Penggolongan biaya sesuai dengan periode akuntansi dimana biaya akan dibebankan.
3. Penggolongan biaya sesuai dengan tendensi perubahannya terhadap aktivitas atau kegiatan.
4. Penggolongan biaya berdasar objek atau pusat biaya yang dibiayai.

5. Penggolongan biaya untuk tujuan pengendalian biaya.
6. Penggolongan biaya sesuai dengan tujuan pembuatan keputusan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa penggolongan biaya tergantung untuk apa biaya tersebut digolongkan. Jika tujuan manajemen berbeda, maka diperlukan cara penggolongan biaya yang berbeda pula.

### **2.1.1 Elemen-Elemen Biaya Produksi**

Secara garis besar, elemen-elemen biaya produksi terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja dan biaya overhead pabrik. Dalam penggolongan biaya berdasarkan fungsi pokok dalam perusahaan, terdapat biaya primer (*prime cost*), yaitu biaya bahan baku langsung dan biaya tenaga kerja langsung. Biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik, keduanya disebut biaya pengolahan atau biaya konversi (*conversion cost*).

#### **2.1.1.1 Biaya bahan Baku**

Biaya bahan baku adalah satu dari tiga elemen biaya dari suatu produk dan biasanya merupakan bagian yang besar dan berarti dalam jumlah biaya produksi dari suatu perusahaan manufaktur. Melalui suatu proses produksi yaitu dengan menggunakan tenaga kerja dan biaya overhead pabrik, bahan-bahan diubah menjadi barang jadi. Biaya bahan baku yang dipakai dalam produksi menjadi bagian dari harga pokok barang yang dihasilkan atau dalam istilah teknis akuntansi disebut harga pokok produksi (*cost of goods manufactured*) (Dunia & Abdullah, 2009). Jika barang dijual, maka biaya bahan baku menjadi bagian dari beban pokok penjualan (*cost of goods sold*) yang digunakan dalam menentukan

laba. Prosedur akuntansi dari metode penentuan harga pokok dan penilaian persediaan harus ditetapkan untuk menghitung dan membebankan biaya bahan baku dalam rangka penentuan laba dan penyusunan laporan posisi keuangan (neraca).

Biaya bahan baku adalah bahan dasar yang diolah menjadi produk jadi. Menurut (Iman Firmansyah, 2013) , mengatakan bahwa “Biaya bahan baku adalah biaya untuk bahan-bahan yang dapat dengan mudah dan langsung diidentifikasi dengan barang jadi atau bahan utama yang digunakan dalam proses produksi dan menjadi bagian utama dari produk yang dihasilkan.

Menurut (Sujarweni, 2015), mengemukakan bahwa “Biaya bahan baku adalah bahan-bahan yang merupakan komponen utama yang membentuk keseluruhan dari produk jadi.

Menurut (Bustami & Nurlela, 2013), mengemukakan bahwa biaya bahan baku adalah bahan baku yang merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari produk selesai dan dapat ditelusuri langsung kepada produk selesai.

Contoh :

1. Tepung dalam pembuatan kue
2. Kain dalam pembuatan pakaian
3. Kayu dalam pembuatan meubel
4. Kulit dalam pembuatan sepatu

Menurut (Widilestariningtyas et al., 2011) mengemukakan bahwa biaya bahan baku adalah bahan baku yang membentuk bagian integral dari produk jadi dan dimasukkan secara eksplisit dalam perhitungan biaya produk.

Menurut para ahli diatas bahwa dapat ditarik kesimpulan, bahwa biaya bahan baku adalah semua biaya yang digunakan untuk memperoleh bahan baku dan mengolah bahan baku tersebut menjadi barang jadi dan biaya bahan baku ini juga meliputi semua biaya-biaya yang dikeluarkan untuk pembelian menyiapkan bahan baku.

#### **2.1.1.2 Biaya tenaga kerja langsung**

Biaya tenaga kerja terjadi dan diperlukan dalam suatu proses produksi untuk mengubah bahan baku menjadi barang jadi. Biaya-biaya ini timbul sehubungan dengan penggunaan sumber daya manusia atau tenaga kerja tersebut dalam memproduksi suatu produk. Manajemen perusahaan sangat membutuhkan informasi biaya tenaga kerja yang tepat waktu dan akurat untuk digunakan sebagai suatu dasar dalam perencanaan, pengendalian dan pengambilan keputusan.

Perencanaan untuk tenaga kerja merupakan bagian yang terpadu dari proses penyusunan anggaran . Bermula dari rencana produksi dan data standar waktu dan data standar biaya yang telah ditetapkan maka anggaran biaya tenaga kerja dapat dibuat (Dunia & Abdullah, 2009). Biaya tenaga kerja langsung terjadi karena adanya daya kerja fisik maupun mental yang merupakan sumbangsih manusia untuk menghasilkan suatu produk dan jasa tertentu.

Dalam perusahaan manufaktur penggolongan kegiatan tenaga kerja dapat dilakukan sebagai berikut:

1. Penggolongan menurut fungsi pokok dalam organisasi perusahaan.
2. Penggolongan menurut kegiatan departemen-departemen dalam perusahaan.

### 3. Penggolongan menurut hubungannya dengan produk.

Menurut (Sujarweni, 2015), mengemukakan bahwa “Biaya tenaga kerja langsung adalah usaha baik fisik maupun mental yang dilakukan oleh pekerja/karyawan untuk mengolah bahan baku menjadi barang produk.

Menurut (Iman Firmansyah, 2013), mengemukakan bahwa “Biaya tenaga kerja langsung adalah upah untuk para pekerja yang secara langsung membuat produk dan jasanya dapat langsung diperhitungkan kedalam harga pokok produksi.

Dari uraian diatas dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa biaya tenaga kerja langsung adalah biaya yang menjadi balas jasa kepada semua tenaga kerja yang langsung berhubungan dengan pembuatan produk.

#### **2.1.1.3 Biaya overhead pabrik**

Menurut (Iman Firmansyah, 2013), mengemukakan bahwa “ Biaya overhead pabrik timbul akibat adanya pemakaian fasilitas untuk mengolah barang berupa mesin, alat-alat dan tempat kerja. Contoh dari biaya overhead pabrik adalah sebagai berikut :

1. Bahan pembantu/bahan penolong (kadang-kadang disebut bahan tidak langsung (*indirect material*), misal nya perlengkapan pabrik.
2. Reparasi dan pemeliharaan, biaya yang dikeluarkan untuk perbaikan dan perawatan mesin dan peralatan pabrik.

3. Tenaga kerja tidak langsung yaitu tenaga kerja yang pekerjaannya tidak dapat diidentifikasi secara langsung dengan barang yang dihasilkan, misalnya gaji supervisor,

Menurut (Bustami & Nurlela, 2013), mengemukakan bahwa “Biaya overhead pabrik adalah bahan baku tidak langsung dan tenaga kerja tidak langsung serta biaya tidak langsung lainnya dapat ditelusuri secara langsung ke produk selesai atau tujuan akhir biaya.

Menurut (Sujarweni, 2015), biaya overhead pabrik adalah “ semua biaya produksi selain biaya bahan baku langsung dan biaya tenaga kerja langsung atau semua biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan terdiri dari biaya bahan tak langsung, biaya tenaga kerja tak langsung, dan biaya-biaya produksi lainnya yang tidak secara mudah dapat ditelusur secara langsung pada proses produksi.

Dari uraian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa biaya overhead pabrik adalah biaya-biaya produksi selain biaya bahan baku tak langsung dan biaya tenaga kerja tak langsung yang diidentifikasi secara langsung pada suatu objek biaya.

### **2.1.2 Metode Pengumpulan Biaya Produksi**

Metode penentuan harga pokok produksi adalah suatu cara untuk mengetahui berapa besar biaya yang dikeluarkan untuk suatu produk. Ada beberapa metode yang digunakan dalam penentuan harga pokok produksi :

1. Metode Perhitungan Biaya Pesanan (*Job Order*)
2. Metode Perhitungan Biaya Proses (*Process Costing*)

### **2.1.2.1 Metode Perhitungan Biaya Pesanan (Job Order)**

Metode yang digunakan dalam pengumpulan harga pokok suatu produk di mana biaya dikumpulkan untuk setiap pesanan atau dan setiap pesanan dapat dipisah sesuai dengan identitasnya.

Menurut (Iman Firmansyah, 2013), “ Perhitungan Biaya Berdasarkan Pesanan adalah cara perhitungan harga pokok produksi untuk produk yang dibuat berdasarkan pesanan yang dirancang untuk mengawasi biaya perusahaan dalam menghasilkan atau mengerjakan masing-masing pekerjaan pesanan.

Untuk menentukan biaya berdasarkan pesanan secara teliti dan akurat, setiap perusahaan harus dapat diidentifikasi secara terpisah dan terlihat secara terperinci dalam kartu biaya pesanan untuk masing-masing pesanan. Dan perhitungan biaya berdasarkan pesanan dapat diterapkan untuk pekerjaan pada perusahaan manufaktur, pekerjaan konstruksi, industri, jasa arsitek.

Menurut (Iman Firmansyah, 2013), karakteristik biaya pesanan yaitu:

1. Sifat produksinya terputus-putus, tergantung pada pesanan yang diterima.
2. Bentuk produk tergantung dari spesifikasi pemesan.
3. Pengumpulan biaya produksi dilakukan pada kartu biaya pesanan yang memuat rincian untuk masing-masing pesanan.
4. Total biaya produksi dikalkulasi setelah pesanan selesai.
5. Biaya produksi per unit dihitung dengan membagi total biaya produksi dengan total unit yang dipesan.
6. Akumulasi biaya umumnya menggunakan biaya normal.
7. Produk yang sudah selesai langsung diserahkan pada pemesan.

Penentuan biaya berdasarkan pesanan mengakumulasi biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja, biaya overhead pabrik yang dibebankan kesetiap pesanan.

#### **2.1.2.2 Metode Perhitungan Biaya Proses (Process Costing)**

Pada industri manufaktur yang menghasilkan produk massa, umumnya biaya produksi dipertanggungjawabkan berdasarkan biaya proses, karena produk yang dihasilkan relatif homogen sehingga pencatatan biaya dari setiap jenis produk tidak perlu dilakukan.

Menurut (Bustami & Nurlela, 2013), perhitungan biaya proses merupakan suatu metode dalam pengumpulan harga pokok produk dengan mengumpulkan biaya untuk setiap satuan waktu tertentu.

Menurut (Iman Firmansyah, 2013), karakteristik penentuan biaya proses yaitu :

1. Mengumpulkan data produksi setiap produk dalam periode tertentu untuk menyusun laporan produksi dan menghitung produksi ekuivalen dan harga pokok satuan.
2. Mengumpulkan biaya bahan baku, biaya tenaga kerja dan biaya overhead pabrik untuk semua jenis produk dalam periode tertentu.
3. Menghitung harga pokok satuan setiap elemen biaya, yaitu jumlah elemen biaya tertentu dibagi produksi ekuivalen dari elemen biaya yang bersangkutan.

4. Menghitung harga pokok produk selesai yang dipindahkan ke gudang atau ke departemen berikutnya dan menghitung harga pokok produk dalam proses akhir.

Perusahaan yang memiliki sifat produksi massal biasanya akan memproduksi barang untuk keperluan persediaan di gudang. Dalam suatu sistem biaya berdasarkan proses, penekanannya adalah pada pengawasan biaya proses dan departemen.

### **2.1.3 Harga Pokok Produksi**

Menurut (Sugiri & Riyono, 2014) menyatakan bahwa "Harga pokok produksi adalah sejumlah biaya-biaya yang dikeluarkan baik untuk memperoleh bahan baku sampai menjadi barang jadi yang diantaranya biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik". Suatu perusahaan perlu menentukan harga pokok produksi yang dihasilkan karena harga pokok merupakan salah satu faktor yang ikut memengaruhi harga jual dasar dan penentuan kebijakan-kebijakan yang berhubungan dengan pengalihan perusahaan. Harga pokok produksi juga digunakan untuk menentukan keuntungan yang diperoleh suatu perusahaan. Suatu harga dapat diketahui jumlahnya dari jumlah biaya produksi yang dikeluarkan oleh perusahaan untuk memproduksi suatu produk tersebut (FIRMANSYAH, 2013).

Menurut Samryn (2011), mengatakan bahwa "harga pokok produksi ialah meliputi semua biaya yang terjadi dalam rangka pembelian atau pembuatan produk". Pengumpulan harga pokok sangat ditentukan oleh cara produksi yang

dilakukan perusahaan. Perusahaan yang memproduksi berdasarkan pesanan, mengumpulkan harga pokok dengan metode harga pokok pesanan (*job order*). Sedangkan perusahaan yang memproduksi massa mengumpulkannya dengan menggunakan metode harga pokok proses (*process costing*). Untuk melakukan perhitungan atas unsur-unsur biaya kedalam harga pokok produksi, dapat menggunakan metode-metode perhitungan harga pokok produksi.

Menurut (Bustami & Nurlela, 2013), penentuan harga pokok adalah bagaimana memperhitungkan biaya kepada suatu produk atau pesanan, yang dapat dilakukan dengan cara memasukkan seluruh biaya produksi atau hanya memasukkan unsur biaya produksi variabel saja. Dalam penentuan harga pokok produksi tersebut dapat digunakan dua cara yaitu :

1. Metode *Full Costing*
2. Metode *Variabel Costing*

#### **2.1.3.1 Metode *Full Costing***

Metode *Full Costing* atau metode konvensional adalah metode penentuan harga pokok produksi yang memperhitungkan semua unsur biaya produksi kedalam harga pokok produksi, yang terdiri atas biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik baik yang berperilaku variabel maupun tetap. Dengan demikian harga pokok produksi ( biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik) ditambah dengan biaya nonproduksi ( biaya pemasaran dan biaya administrasi).

Menurut (Widilestariningtyas et al., 2011), *full costing* adalah metode penentuan harga pokok produksi yang memperhitungkan seluruh unsur biaya produksi kedalam harga pokok produksi, yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik, baik yang berperilaku variabel maupun tetap.

Biaya bahan baku	Rp. xxx	
Biaya tenaga kerja langsung	Rp. xxx	
Biaya overhead pabrik variabel	<u>Rp. xxx</u>	+
Total biaya produksi	Rp. xxx	
Biaya overhead pabrik tetap		<u>Rp. xxx</u>
Harga pokok per Unit produksi		Rp. xxx

Dalam metode ini, biaya overhead pabrik tetap diperhitungkan dalam harga pokok, oleh karena itu biaya overhead pabrik tetap belum diakui sebagai biaya sampai saat produk atau jasa yang bersangkutan terjual karena biaya overhead pabrik masih tetap melekat pada persediaan produk atau jasa yang belum terjual. Metode *full costing* menunda pembebanan biaya overhead pabrik tetap sebagai biaya sampai saat produk yang bersangkutan dijual. Jadi biaya overhead yang terjadi, baik yang berlaku umum maupun variabel masih dianggap sebagai aktiva sebelum persediaan tersebut dijual. Biaya periode dalam *full costing* adalah biaya-biaya yang tidak ada hubungannya dengan produksi yang dibebankan sebagai

periode terjadinya. Biaya ini meliputi biaya pemasaran, biaya administrasi dan biaya penjualan.

Dalam *full costing*, pos-pos laporan laba rugi yaitu selisih antara penjualan dengan harga pokok penjualan. Dapat disajikan dengan format sebagai berikut:

Penjualan	Rp. xxx
Beban Pokok Penjualan:	
Persediaan awal	Rp. xxx
Harga Pokok Produksi	(Rp. xxx)
Persediaan Siap Dijual	Rp. xxx
Persediaan Akhir	Rp. xxx
Beban Pokok Penjualan	(Rp. xxx)
Laba Bruto	Rp. xxx

### 2.1.3.2 Metode Variabel Costing

Menurut (Iman Firmansyah, 2013), mengemukakan bahwa “Variabel costing adalah metode penentuan harga pokok produk yang hanya memperhitungkan biaya variabel, yaitu biaya bahan baku, biaya tenaga kerja dan biaya overhead pabrik variabel. Biaya *overhead* pabrik tetap diperlakukan sebagai *period cost* dan bukan sebagai unsur harga pokok produksi. Sehingga, biaya *overhead* pabrik tetap dibebankan sebagai biaya dalam periode terjadinya. Dalam kaitannya dengan produk yang belum laku terjual, *fixed* FOH tidak melekat pada persediaan tersebut. Tetapi, langsung dianggap sebagai biaya dalam periode terjadinya. Penundaan pembebanan suatu biaya bermanfaat jika dengan

penundaan tersebut diharapkan dapat menghindari terjadinya biaya yang sama periode yang akan datang. Pada Metode *Variabel Costing*, seluruh biaya overhead tetap yang terjadi dalam periode tersebut dilaporkan dalam laporan laba rugi periode tersebut.

Harga pokok produksi yang dihitung dengan pendekatan *variabel costing* terdiri dari unsur-unsur harga pokok produksi variabel ditambah dengan biaya non produksi variabel dan biaya tetap.

Biaya Bahan Baku	Rp. XXX
Biaya Tenaga Kerja Langsung	Rp. XXX
Biaya Overhead Pabrik Variabel	<u>Rp. XXX +</u>
Harga Pokok Produksi Variabel	Rp. XXX

Dalam kaitannya dengan produk yang belum laku dijual, BOP tetap tidak melekat pada persediaan tersebut, tetapi langsung dianggap sebagai biaya dalam proses terjadinya. Klasifikasi utama biaya atas laporan laba rugi variabel costing yakni berdasarkan perilaku terhadap perubahan aktivitas produksi, yaitu biaya tetap dan biaya variabel, sehingga dikenal dengan pendekatan kontribusi. Dengan metode ini diperoleh laba kontribusi (*contribution margin*) yaitu kelebihan penjualan atas biaya variabelnya. Formulasnya adalah sebagai berikut :

Penjualan	Rp. XXX
Persediaan Produk Jadi Awal	Rp. XXX
Harga Pokok Produksi Variabel	<u>Rp. XXX</u>
	Rp. XXX

Persediaan Produk Jadi Akhir	<u>(Rp. XXX)</u>
Harga Pokok Penjualan Variabel	Rp. XXX
Biaya Pemasaran Variabel b	Rp. XXX
Biaya Administrasi Variabel	<u>Rp. XXX</u>
Total Biaya Variabel	<u>(Rp. XXX)</u>
Laba Kontribusi	Rp. XXX
Biaya Overhead Pabrik Tetap	Rp. XXX
Biaya Pemasaran Tetap	Rp. XXX
Biaya Administrasi Umum dan Tetap	<u>(Rp. XXX)</u>
Total Biaya Tetap	<u>(Rp. XXX)</u>

## 2.2 Penelitian Terdahulu

Sebelum dilakukannya penelitian ini, telah ditulis beberapa penelitian mengenai pengaruh biaya produksi terhadap efisiensi harga pokok produksi. Penelitian-penelitian tersebut akan dikemukakan sebagai berikut:

(Pomalingo, Morasa, & Tirayoh, 2014) dalam penelitiannya yang berjudul “Alokasi Biaya Bersama Dalam Menentukan Harga Pokok Produksi Pada UD. Martabak Mas Narto, menyatakan bahwa penggunaan metode full costing jauh lebih baik dan akurat dalam menentukan harga pokok produksi. (ISSN 2303-1174 Volume 2 No.2 Juni 2014)

(Lasena, 2013) dalam penelitiannya yang berjudul “Analisis Penentuan Harga Pokok Produksi Pada PT. Dimembe Nyiur Agripro, menyatakan dalam menentukan harga pokok produksi perusahaan membebaskan semua unsur biaya

produksi dengan berdasarkan biaya yang terjadi dalam proses produksi. ( ISSN 2303-1174 Volume 1 No.3 Juni 2013)

(Pricilia, Sondakh, & Poputra, 2014) dalam penelitiannya yang berjudul “Penentuan Harga Pokok Produksi Dalam Menetapkan Harga Jual Pada UD. Martabak Mas Narto Di Manado” yang menyatakan bahwa perusahaan tersebut tidak menggunakan metode full costing dalam penghitungan harga pokok produksi sehingga berefek pada harga jual.(ISSN 2303-1174 Volume 2 No.2 Juni 2014)

(Batubara, 2013) dalam penelitian yang berjudul “Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi Pada UD.Sweetets Cookie Manado”, dalam penelitian tersebut peneliti menyatakan bahwa metode full costing disarankan digunakan oleh UD.Sweetets Cookie Manado dalam melakukan penghitungan harga pokok produksi. (ISSN 2303-1174 Volume 3 No.1 Maret 2015 )

(Hendrich, 2013) dalam penelitian yang berjudul “Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi Pada usaha Peternakan Lele Pak Jay Di Sukabangun II Palembang”, dalam penelitian tersebut peneliti menyatakan bahwa dalam menentukan harga pokok produksi pak Jay membebankan pada semua unsur biaya produksi. (ISSN 1979-0759 Volume 5 No.3 Juni 2013).

**Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu**

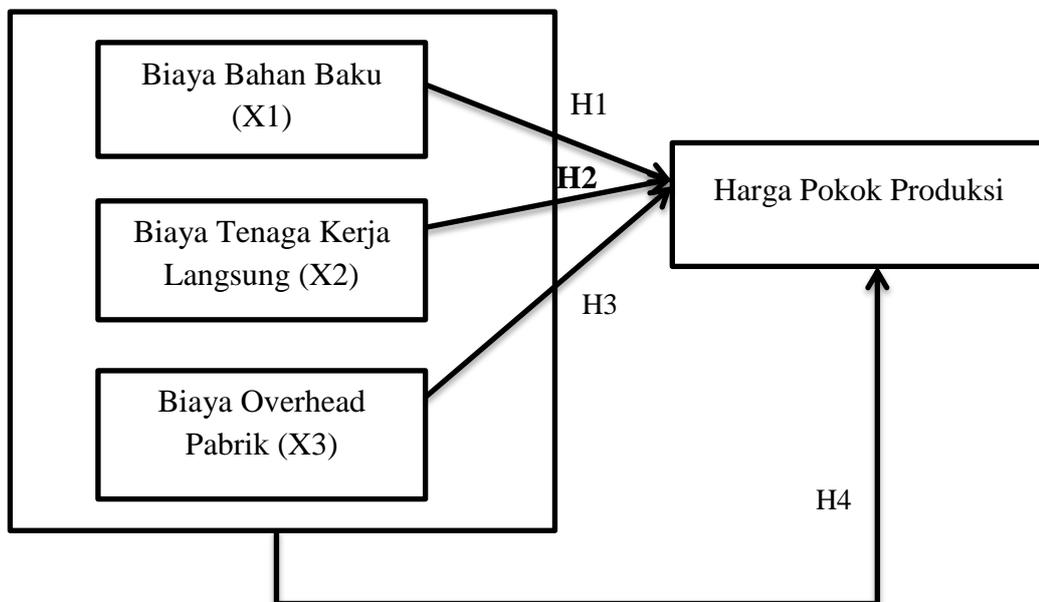
No	Peneliti (tahun)	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
1	Suwahyu Pomalingo., J.Morasa., V.Z.Tirayoh,(ISSN 2303-1174 Volume 2 No.2 Juni 2014 )	Alokasi Biaya Bersama Dalam Menentukan Harga Pokok Produksi Pada UD. Martabak Narto	Variabel Independen: Biaya Bersama. Variabel Dependen: Harga Pokok Produksi	Penggunaan metode full costing dalam menghitung HPP jauh lebih baik dan akurat dan terdapat hubungan yang positif antara variabel independen dengan dependen
2	Sitty R. Lasena (ISSN 2303-1174 Volume 1 No.3 Juni 2013 )	Analisis Penentuan Harga Pokok Produksi Pada PT Dimembe Nyiur Agripro	Variabel Independen: biaya produksi Variabel Dependen: HPP	Dalam hasil penelitian ini diperoleh hasil bahwa biaya produksi berpengaruh terhadap HPP
3	Pricilia,J.J. Sondakh.A.T. Poputra (ISSN 2303-1174 Volume 2 No.2 Juni 2014)	Penentuan Harga Pokok Produksi Menetapkan Harga Jual Pada UD. Martabak Mas Narto Di Manado	Variabel Independen: HPP Variabel Dependen: Harga Jual.	Penentuan HPP sangat berpengaruh terhadap metode yang akan digunakan seperti penggunaan metode full costing dan dapat disimpulkan bahwa variabel x dan variabel Y berpengaruh
4	Erni Rosiani Salindeho ( ISSN 2303-1174 Volume 3 No.1 Maret 2015)	Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi Pada UD.The Sweetets Cookie Manado	Variabel Independen: Biaya Produksi Variabel Dependen: Harga Jual	Harga pokok produksi akan mempengaruhi harga jual dan biaya produksi berpengaruh terhadap HPP.

5	Mahdi Hendrich (ISSN 1979-0759 Volume 5 No.3 Juni 2013)	Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi pada Usaha peternakan lele pak jay di sukabangun II Palembang	Variabel Independen: biaya peternakan lele Variabel Dependen:HPP	Dalam menentukan harga pokok produksi pak jay membebankan pada semua unsur biaya produksi
---	--	---	---	---

Persamaan dalam penelitian penulis adalah sama-sama menganalisis Biaya produksi dan Harga Pokok Perusahaan, sedangkan perbedaannya peneliti mencoba memaparkan pengaruh Biaya Produksi terhadap Harga Pokok Produksi.

### 2.3 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan penjelasan sementara terhadap suatu gejala yang menjadi objek permasalahan kita. Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan diatas maka hubungan yang dicoba yakni hubungan antara biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik terhadap efisiensi harga pokok produksi. Maka dapat ditarik sebuah kerangka pemikiran sebagai berikut:



**Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran**

### 2.4 Hipotesis

Dari kerangka pemikiran yang telah dirumuskan dapatlah ditarik hipotesis penelitian sebagai berikut :

H1: Biaya bahan baku (X1) berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga pokok produksi (Y) di PT NOK Precision Component Batam.

- H2: Biaya tenaga kerja langsung (X2) berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga pokok produksi (Y) di PT NOK Precision Component Batam.
- H3: Biaya overhead pabrik (X3) berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga pokok produksi di PT NOK Precision Component Batam.
- H4: Biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, biaya overhead pabrik secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga pokok produksi di PT NOK Precision Component Batam.